

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu penunjang bagi keberlangsungan kehidupan sosial manusia. Keberadaan bahasa dianggap sebagai kunci proses komunikasi dalam kehidupan bersosialisasi. Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dibagi menjadi dua macam, yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan. Bahasa tulis adalah bahasa yang penyampaianannya dalam bentuk tulisan, sedangkan bahasa lisan adalah bahasa yang penyampaianannya dalam bentuk ujaran atau ucapan. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu belajar cara berbahasa yang baik dan benar. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa menjadi bagian yang sangat penting untuk diajarkan di sekolah.

Menurut Tarigan (2008, hlm. 1) Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu (1) keterampilan menyimak; (2) keterampilan berbicara; (3) keterampilan membaca; dan (3) keterampilan menulis. Dalam memperoleh keterampilan bahasa, manusia biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil manusia belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu manusia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*. Selanjutnya setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Melatih keterampilan berbahasa berarti juga melatih keterampilan berpikir.

Melihat pentingnya peranan bahasa di dalam kehidupan manusia, pembelajaran bahasa disertakan dalam kurikulum di sekolah. Peserta didik diharapkan mampu melatih keterampilan berbahasanya dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan berbahasa di sekolah salah satunya dapat diaktualisasikan dalam keterampilan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk

berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. “Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif” (Tarigan, 2008, hlm. 3).

Dalam konteks pembelajaran, menulis merupakan salah satu keterampilan yang paling sulit. Nurgiantoro (2010, hlm. 422) mengatakan dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan sulit dikuasai karena kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi karangan. Hal itu diperkuat oleh hasil penelitian Alwasilah (2005, hlm. 193) tentang perkuliahan menulis yang menyatakan bahwa dari 212 responden, mayoritasnya (lebih dari 75%) mengungkapkan bahwa menulis dianggap sebagai keterampilan bahasa yang paling sulit dikuasai (43,22%), diikuti oleh keterampilan berbicara (28,64%), menyimak (21,11%), dan membaca (7,04%). Oleh karena keterampilan menulis dikatakan sebagai keterampilan yang paling sulit dikuasai maka keterampilan menulis disertakan dalam pembelajaran di sekolah.

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi yang ada di dalam kurikulum, baik kurikulum 2013 maupun KTSP. Kurikulum 2013 dengan KTSP memiliki perbedaan, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia perbedaan itu terletak pada pendekatan yang digunakan. Pendekatan yang digunakan dalam kurikulum 2013 berbasis teks, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam KTSP berbasis keterampilan berbahasa. Dengan menggunakan keterampilan berbasis teks, itu artinya siswa dituntut untuk memahami isi, konteks, juga struktur yang ada di dalam teks serta siswa dituntut untuk mampu mengaktualisasikan ide dengan cara memproduksi atau menulis teks yang dipelajarinya. Teks yang dimaksud dalam kurikulum 2013 merupakan teks sastra dan nonsastra. Teks eksplanasi, teks anekdot dan teks eksposisi merupakan contoh dari teks nonsastra, sedangkan teks sastra di kurikulum 2013 salah satunya yaitu teks cerita pendek. Teks cerita pendek dipelajari di jenjang SMA kelas XI. Salah satu kompetensi dasar yang menaungi keterampilan

menulis siswa berkaitan dengan teks cerita pendek yaitu kompetensi memproduksi teks cerita pendek yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan. Melihat kompetensi dasar tersebut, pembelajaran menulis cerita pendek tidak hanya diarahkan untuk memahami unsur dan struktur teks cerita pendek saja tetapi juga peserta didik harus mampu mengaplikasikan teori yang didapat dengan menulis cerita pendek sehingga kompetensi mata pelajaran dapat mencapai standar.

Dalam pembelajaran menulis cerita pendek hambatan yang paling krusial yang sering dialami oleh pembelajar adalah ketiadaan ide penulisan cerita yang akan diungkapkan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmarwanti dkk (2008) hambatan-hambatan yang dialami peserta didik dalam menulis karya sastra, yaitu: (1) menggali sumber ide dan mengembangkannya secara optimal; (2) menyusun struktur alur secara proposional; (3) membuat awal yang menarik; (4) menentukan *ending*; (5) menggarap konflik dan klimaks cerita; (6) membangun suspen; (7) menciptakan karakter tokoh yang kuat; (8) menggambarkan tokoh secara tepat; (9) memanfaatkan latar untuk menghidupkan cerita; (10) membuat dialog dan narasi secara proposional; dan (11) memilih diksi yang membangun emosi dan karakter tokoh. Menggali ide merupakan hal pertama yang harus dilakukan bagi peserta didik untuk dapat mulai menulis cerita pendek. Hal itu karena sebuah teks sastra yang baik tentunya harus memiliki isi cerita yang menarik sedangkan isi cerita yang menarik tentunya datang dari ide cerita yang menarik pula. Itulah mengapa menggali sumber ide merupakan hal tersulit yang dialami peserta didik yang akan menulis sebuah cerita pendek. Pranoto (2007, hlm. 8) mengungkapkan pendapatnya mengenai kesulitan yang dihadapi pemula dalam menulis cerita pendek. Menurutnya, seringkali seseorang mendapatkan kesulitan sewaktu akan mulai menulis, atau saat akan menulis bagian pembukaannya. Bila disimpulkan dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa hambatan terjadi ketika siswa akan mulai menulis cerita pendek, siswa kurang mampu menemukan ide awal

penulisan yang berujung pada tidak mampunya siswa mengembangkan isi cerita, apalagi bila dilihat bahwa menulis cerita pendek merupakan kegiatan yang menuntut kreativitas dan daya imajinatif yang tinggi akibatnya siswa menjadi kurang tertarik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek di kelas. Hambatan ini tentunya harus diatasi dengan cara-cara yang mampu menumbuhkan ide awal bagi peserta didik. Guru merupakan salah satu mediator yang efektif bagi menumbuhkan kemampuan menggali ide siswa tentunya dengan menggunakan cara-cara pembelajaran yang tepat.

Sejalan dengan penerapan kurikulum bagi pembelajaran di sekolah, guru sebagai mediator dituntut untuk mampu mengikuti perkembangan penerapan kurikulum yang ada di sekolah. Menurut Iskandarwassid dan Sunendar (2008, hlm. 158) peran guru dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam keterampilan menulis sangat penting. Dalam proses pembelajaran, pengajar mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi pembelajar untuk mencapai tujuan, pengajar mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas dalam rangka membantu proses perkembangan pembelajar.

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi baik dalam mengembangkan kualitas dirinya maupun kualitas pembelajaran yang mencakup materi, media dan teknik pembelajaran. Proses pembelajaran terkadang tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Hal itu dapat dilihat dari adanya hambatan-hambatan pembelajar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Burton (dalam Makmun, 2007, hlm. 307) mengidentifikasikan seorang siswa dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan menunjukkan kegagalan tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Kesulitan belajar siswa ditunjukkan dengan adanya hambatan-hambatan untuk mencapai hasil belajar yang baik, dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada dibawah semestinya. Tentunya hambatan bagi siswa

dalam menulis cerita pendek harus disiasati dengan cara-cara yang efektif sehingga kesulitan belajar siswa yang berindikasi pada rendahnya hasil belajar mampu diatasi.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa hal krusial yang menghambat proses menulis siswa khususnya menulis cerita pendek muncul dari diri siswa sendiri. Hal itu dikarenakan faktor internal siswa yang sulit menemukan ide awal penulisan dan sulit mengembangkan isi cerita sehingga timbul rasa malas serta kurang tertarik pada pembelajaran menulis teks cerita pendek di kelas. Apabila hal itu dibiarkan maka keterampilan menulis pada siswa akan semakin terpuruk dan sulit diatasi, oleh karena itu salah satu cara mengatasinya yaitu dengan adanya inovasi yang dilakukan oleh mediator yaitu guru dalam menerapkan metode, media atau teknik yang baru guna memotivasi dan membantu siswa menekuni kegiatan menulis cerita pendek. Disamping itu, siswa juga sulit dalam mengembangkan isi cerita secara optimal, artinya siswa kurang mampu mendeskripsikan cerita secara rinci dan meluas, siswa hanya menceritakan isi cerita seadanya seolah-olah hanya menginformasikan sebuah kejadian saja tanpa menambahkan sisi imajinatif dan ekspresif dalam menulis cerita pendek. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengujicobakan teknik *show not tell* (menggambarkan/menunjukkan bukan memberitahukan/menginformasikan) dengan memori otobiografi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

Teknik *show not tell* merupakan bagian dari model pembelajaran *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya sebagai *Suggestology* atau *Suggestopedia*. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberi sugesti positif ataupun negatif. Teknik *show not tell* percaya bahwa peran otak kanan harus lebih didahulukan dibanding dengan otak kiri, karena otak kanan adalah tempat munculnya gagasan-gagasan baru, gairah dan emosi. Kalau manusia melewati

langkah untuk membangkitkan energi otak kanan, maka memulainya saja tidak akan bisa. Manusia tidak punya bahan bakar untuk mendorong. Ketidadaan bahan bakar ini dikenal sebagai hambatan penulis. Oleh karena itu, dengan teknik *show not tell* diharapkan siswa akan mampu mengoptimalkan fungsi otak kanan yang mampu memberikan ide-ide baru dan mengembangkannya menjadi sebuah tulisan khususnya cerita pendek. Alasan manusia untuk menyukai suatu tulisan biasanya terletak pada kata-katanya yang menyebabkan terbentuknya gambaran dalam benak dan meningkatnya perasaan. Penjelasan yang hidup adalah alat yang ampuh bagi para penulis. Salah satu cara terbaik untuk belajar melakukannya dengan cara “Menggambarkan bukan Memberitahukan” (*Show Not Tell*). Dikembangkan oleh *Rebekah Caplan*, teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberi tahu” kemudian mengubahnya menjadi “paragraf-paragraf yang menggambarkan”. Teknik *show not tell* ini diterapkan dengan bantuan dari memori otobiografi yang dimiliki siswa. Memori otobiografi merupakan memori yang terkait dengan histori masa lalu seseorang. Salah satu penyebab mengapa memori ini menarik untuk dikaji secara psikologis adalah karena memori ini menyangkut suatu histori seseorang yang khas (*unique*). Memori otobiografi ini dapat memberikan banyak informasi kepada kita tentang kepribadian dan konsep diri seseorang. Berbagai penelitian tentang memori otobiografi pada prinsipnya adalah mengkaji kemampuan mengingat kembali (*recall memory*) peristiwa-peristiwa dalam *setting* natural yang pernah dialami seseorang dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dalam penerapannya teknik *show not tell* ini akan dipadukan dengan memori otobiografi siswa yang nantinya akan mampu menghasilkan sebuah karya sastra berupa tulisan yaitu cerita pendek. Diharapkan siswa mampu menulis cerita pendek melalui teknik mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberi tahu” tentang peristiwa penting yang pernah terjadi di dalam hidupnya kemudian mengubahnya menjadi “paragraf-paragraf yang menggambarkan” dengan mengingat

kembali kronologis peristiwa yang terjadi serta mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas yang dituangkan ke dalam cerita.

Berdasarkan pada hal-hal di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan eksperimen penelitian terhadap penulisan cerita pendek dengan menggunakan teknik *show not tell* dibantu dengan memori otobiografi yang dimiliki siswa. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2011) dengan judul “Efektivitas Teknik ‘Show Not Tell’ dalam Pembelajaran Menulis Puisi (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa SMP Kelas VIII-6 di SMP Negeri 16 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011)” dalam penelitiannya mendapati adanya peningkatan yang signifikan, nilai rata-rata yang diperoleh siswa saat tes awal adalah 54,25 sedangkan pada saat tes akhir nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 64,63. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Restianty (2012) dengan judul “Upaya Peningkatan Pembelajaran Menulis Cerpen pada Siswa Kelas X dengan Menggunakan Teknik Show Not Tell (Penelitian Tindakan Kelas di SMA Negeri 1 Margahayu Tahun Ajaran 2011/2012) dalam penelitiannya terbukti bahwa teknik *show not tell* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen yaitu dengan hasil rata-rata nilai pada siklus I adalah 67,15, siklus II 82,09, dan siklus III adalah 90,43.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas menunjukkan bahwa teknik *show not tell* telah efektif diterapkan pada berbagai macam pembelajaran. Adapun hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada penggunaan memori otobiografi sebagai media untuk mengaktualisasikan ide yang akan muncul setelah penerapan teknik *show not tell*. Selain itu, pada penelitian sebelumnya teknik *show not tell* digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Adapun pada penelitian Restianty (2012) menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Berdasarkan beberapa alasan di atas, penelitian ini mengambil judul “Penerapan Teknik *Show Not Tell* dengan Memori Otobiografi dalam

Pembelajaran Menulis Cerita Pendek” (Penelitian Eksperimen Kuasi pada Siswa Kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015).

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Efektivitas teknik *show not tell* dengan memori otobiografi dalam pembelajaran menulis cerita pendek.
- 2) Sulitnya mencari ide penulisan cerita pendek pada siswa sehingga menghambat proses penulisan bahkan pada tahap awal penulisan.
- 3) Kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan teknik yang tepat bagi pembelajaran menulis cerita pendek.
- 4) Kurangnya keterampilan menulis cerita pendek pada siswa sehingga menghambat pembelajaran.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada: pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung dengan menggunakan teknik *Show Not Tell* dengan memori otobiografi.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Show Not Tell* dengan memori otobiografi di kelas eksperimen?
- 2) Bagaimana kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan teknik *Show Not Tell* dengan memori otobiografi di kelas kontrol?
- 3) Adakah perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menawarkan alternatif teknik dalam pembelajaran menulis cerita pendek. Adapun tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan teknik *show not tell* dengan memori otobiografi di kelas eksperimen;
- 2) kemampuan siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung dalam menulis cerita pendek sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran yang tidak menggunakan teknik *show not tell* dengan memori otobiografi di kelas kontrol; dan
- 3) Ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan pada kemampuan menulis cerita pendek siswa kelas XI SMA Kartika XIX-2 Bandung antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Jika penelitian ini berhasil, maka secara teoretis akan terciptanya alternatif teknik pembelajaran bagi siswa kelas XI dalam menulis cerita pendek.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, peneliti dan pembaca sebagai berikut.

1) Bagi Siswa

Siswa akan belajar bagaimana menulis cerita pendek dengan menggunakan latar belakang memori otobiografinya.

2) Bagi Guru

Dengan berhasilnya penelitian ini maka diharapkan guru akan lebih mudah melakukan kegiatan pembelajaran terkait keterampilan menulis

cerita pendek dengan menggunakan teknik *Show Not Tell* dengan memanfaatkan memori otobiografi yang dimiliki siswa.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat diaplikasikan baik di dalam maupun di luar kegiatan mengajar mengajar, khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek.

4) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru pada pembaca mengenai teknik pembelajaran dalam bahasa Indonesia di sekolah, khususnya pembelajaran menulis cerita pendek.

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yakni metode *Show Not Tell* dengan memori otobiografi dan keterampilan menulis cerita pendek. Berikut ini merupakan definisi operasional dari kedua variabel tersebut.

- 1) Teknik *Show Not Tell* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teknik menulis yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek dengan cara mengungkapkan apa yang ada di pikiran lalu memperagakannya bukan hanya memberi informasi. Memori otobiografi adalah kemampuan ingatan manusia terkait hal-hal penting yang pernah terjadi di dalam hidup manusia.
- 2) Keterampilan menulis cerita pendek adalah keterampilan yang dimiliki manusia untuk memproduksi suatu karya dengan mencurahkan ide, gagasan serta perasaan yang dimilikinya.

1.7 Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini disusun menjadi lima bab utama yakni BAB I Pendahuluan, BAB II Landasan Teoritis, BAB III Metodologi Penelitian, BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. BAB V Simpulan dan Saran. BAB I pendahuluan dalam penelitian ini berisi tentang latar belakang penelitian mengapa masalah pembelajaran menulis teks cerita pendek ini diteliti, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan

penelitian yang ingin dicapai, serta manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis.

Pada BAB II, penulis mengemukakan tentang teori-teori dari para ahli yang dijadikan sebagai landasan penulis dalam melakukan penelitian baik teori-teori yang berkaitan dengan variabel teks cerita pendek ataupun variabel teknik pembelajaran yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, penulis mencantumkan asumsi yang dirumuskan oleh penulis serta hipotesis yang diajukan oleh penulis.

BAB III yaitu bab metodologi penelitian, pada bagian ini penulis menjelaskan tentang hal-hal yang berkenaan dengan metode dan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian, populasi dan sampel penelitian, rumusan definisi-definisi yang dioperasionalkan yang selanjutnya melahirkan indikator-indikator yang dijabarkan dalam instrumen penelitian. Instrumen pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga instrumen yaitu instrumen perlakuan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), instrumen tes berupa soal dan kriteria penilaian teks cerita pendek, dan instrumen observasi berupa lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Terakhir, dalam BAB ini penulis mencantumkan pula teknik pengolahan data. Pada tahap ini, penulis menjelaskan cara-cara yang akan dilakukan penulis dalam mengolah data yang sudah dihasilkan sebelumnya.

BAB IV dalam penelitian ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. BAB IV hasil penelitian dan pembahasan ini menjabarkan tentang deskripsi proses penelitian, deskripsi hasil penelitian, analisis teks cerita pendek, analisis, data dan pembahasan. Pada bagian pembahasan, penulis mengkorelasikan antara teori yang digunakan dengan data hasil penelitian yang sudah diperoleh, kemudian menghubungkannya dengan hipotesis yang diajukan.

BAB V merupakan BAB terakhir. BAB ini berisi tentang simpulan serangkaian pembahasan yang sudah dilakukan dan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan pada BAB I. Selain itu, BAB ini

juga berisi tentang saran yang diajukan penulis bagi guru dan bagi penelitian selanjutnya.